

**ESTETIKA TARI *PIRIANG* DI *ATEH KACO KARYA* SYOFYANI
PADA SANGGAR SYOFYANI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**SUCI ADELA ROSYADI
NIM : 17332010**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* Karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang
Nama : Suci Adela Rosyadi
NIM/TM : 17332010/2017
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 12 Agustus 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dra. Desfiarni, M.Hum.
NIP. 19601226 198903 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

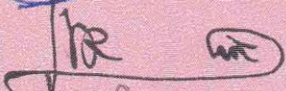
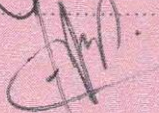
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Estetika Tari Piriang di Ateh Kaco Karya Syofyani pada Sanggar Syofyani
Kota Padang

Nama : Suci Adela Rosyadi
NIM/TM : 17332010/2017
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 18 Agustus 2021

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Desfiarni, M.Hum.	1. 
2. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Adela Rosyadi
NIM/TM : 17332010/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* Karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Suci Adela Rosyadi
NIM/TM. 170332010/2017

ABSTRAK

Suci Adela Rosyadi. 2019. Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang. *Skripsi*, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani di Sanggar Syofyani Kota Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen utama dalam penelitian ini peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera foto dan alat percakapan audio. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, model data (*data display*) dan penarikan/ verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud dari segi bentuk dan susunan dari unsur utama (gerak) terdiri dari nama gerak dan deskripsi gerak. Dari wujud unsur penunjang bentuk dan susunan adalah pola lantai dibentuk oleh formasi penari secara garis besar ada dua pola lantai yaitu pola garis lurus seperti trapesium, vertikal, dan horizontal dan garis lengkung seperti membuat lingkaran. Tarian ini biasanya ditarikan oleh sembilan orang penari yaitu empat orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan serta ditambah satu orang penari untuk *injak kaco*. Tari ini menggunakan alat musik pupuik, bansi, talempong, talempong pacik/talempong goyang, suliang, gandang, dan bass. Busana penari perempuan terdiri dari *tikuluak tanduak*, baju *kuruang basibah*, kain *saruang*, *salempang* serta aksesoris seperti kalung, *subang talepon*, mainan sanggul. Busana penari laki-laki terdiri dari baju *gadang* (parewa), *sarawa galembong* (celana galembong), *sasampiang*, *ikek pinggang* (ikat pinggang) dan *destar*. Properti yang digunakan yaitu *piriang tujuh*, dama, dan pecahan *kaco* yang dilapisi karpet. Pertunjukan tari *Piriang di Ateh Kaco* menggunakan pentas proscenium. Bobot dalam tari terdiri dari suasana, gagasan atau ide, dan ibarat. Penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, segala puji penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta salawat dan salam kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang.”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Desfiarni, M.Hum. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang selalu bijaksana memberikan bimbingan dan pengarahan, nasehat serta waktu selama penelitian dan penulisan skripsi ini, serta kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis.
2. Ibu Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D., Ibu Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D., selaku Dosen Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan masukan, arahan, dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua jurusan Pendidikan Sendratasik Dr. Syeilendra, S.Kar, M.Hum. dan sekretaris jurusan Pendidikan Sendratasik Harisnal Hadi, S.Pd., M.Pd. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Bapak dan ibu dosen, staf karyawan jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di jurusan Sendratasik.

5. Terima kasih kepada ibu Syofyani Yusaf dan ibu Sofi Yuanita sebagai narasumber dalam penelitian ini yang telah sangat sabar memberikan informasi, bimbingan, nasehat, do'a untuk kelancaran skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih untuk kedua orang tua ayah Azardi dan Mama Yenita yang selalu penulis hormati, cintai dan sayangi, dimana mereka berdua selalu memberikan dukungan dan motivasi, terima kasih telah memberikan kasih sayang yang begitu besar.
7. Kepada Sanggar Syofyani yang telah membantu dan mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di tempat tersebut
8. Kepada teman-teman seperjuanganku Pendidikan Tari 2017 yang telah memberi semangat dan support dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang belum bisa disebutkan satu persatu namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan selanjutnya. Semoga bantuan, bimbingan dan motivasi dari bapak, ibu serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Semoga apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca dan kita semua. Amin

Padang, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	10
1. Tari.....	10
2. Tari Kreasi Baru	15
3. Estetika Tari	16
B. Penelitian Relevan	22
C. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Objek dan Lokasi Penelitian	26
C. Instrumen Penelitian	26
D. Jenis Data Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
1. Letak Geografis	33
2. Keberadaan Masyarakat	35
3. Biografi Syofyani.....	36
4. Profil Sanggar Syofyani Kota Padang	39
B. Asal-Usul Tari <i>Piriang di Ateh Kaco</i>	40
C. Estetika Tari <i>Piriang di Ateh Kaco</i> Karya Syofyani Pada Sanggar Syofyani Kota Padang	43
1. Wujud atau Rupa	44
2. Bobot atau Isi.....	179
3. Penampilan	193
D. Pembahasan.....	201

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	208
B. Saran	209

DAFTAR PUSTAKA.....	210
----------------------------	------------

LAMPIRAN	213
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Batas Wilayah Kecamatan Padang Utara	34
2. Data Penduduk Kecamatan Padang Utara di Kota Padang Berdasarkan Umur Tahun 2019.....	35
3. Nama Gerak Intro Laki-laki	45
4. Nama Gerak Intro Perempuan	46
5. Nama Gerak Inti A Laki-laki.....	47
6. Gerak Nama Gerak Inti A Perempuan	47
7. Nama Gerak Inti B Laki-laki.....	48
8. Nama Gerak Inti B Perempuan.....	48
9. Nama Gerak Variasi.....	49
10. Nama Gerak Variasi.....	50
11. Gerak Intro Laki-laki	51
12. Gerak Intro Perempuan	60
13. Gerak Inti Laki-laki	69
14. Gerak Inti A Perempuan	83
15. Gerak Inti B Laki-laki.....	96
16. Gerak Inti B Perempuan.....	103
17. Gerak Variasi Laki-laki.....	111
18. Gerak Variasi Perempuan	123
19. Gerak Variasi Perempuan	136
20. Pola Lantai Tari <i>Piriang di Ateh Kaco</i>	155
21. Alat Musik Pengiring Tari <i>Piriang di Ateh Kaco</i>	165

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	25
2. Peta Kecamatan Padang Utara	33
3. Sanggar Tari dan Musik Syofyani	34
4. Syofyani Yusaf	36
5. Penari <i>Injak Kaco</i> (Penginjak Kaca) Melompat-Lompat Di Atas Pecahan Kaca	42
6. Gerak <i>Maantaan Kaco</i>	51
7. Gerak <i>Sambah Tagak</i> Hit 2x8	52
8. Gerak <i>Tagak Itiak</i>	53
9. Gerak <i>Tapuak Sibak</i>	54
10. Gerak <i>Kipeh Sauak</i>	56
11. Gerak <i>Cabiak Kain</i>	57
12. Gerak <i>Tusuak Puta</i>	58
13. Gerak <i>Galatiak</i>	59
14. Gerak <i>Sambah</i>	60
15. Gerak <i>Urak Langkah</i>	61
16. Gerak <i>Manjunjuang</i>	62
17. Gerak <i>Mambaliak Turun</i>	63
18. Gerak <i>Baputa</i>	63
19. Gerak <i>Sambah Kanan Kiri</i>	64
20. Gerak <i>Sambah</i> dengan Berbagai Posisi	65
21. Gerak <i>Ayun Baputa Tangan</i>	67
22. Gerak <i>Ayun Baputa Tangan</i>	68
23. Gerak <i>Masuak</i>	70
24. Gerak <i>Mancangkua</i>	71
25. Gerak <i>Mambanda</i>	73
26. Gerak <i>Mamaga</i>	74
27. Gerak <i>Mangirai</i>	75

28. Gerak <i>Maanta Juadah</i> 1x8 Pertama	77
29. Gerak <i>Maanta Juadah</i> 1x8 Kedua.....	78
30. Gerak <i>Maanta Juadah</i> 1x8 keempat.....	79
31. Gerak <i>Maanta Juadah</i> 1x8 Kelima dan Keenam	80
32. Gerak <i>Maanta Juadah</i> 1x8 Ketujuh	81
33. Gerak <i>Maanta Juadah</i> 1x8 ke 8, 9, 10.....	83
34. Gerak <i>Mangirai</i>	85
35. Gerak <i>Menyemai</i>	86
36. Gerak <i>Mancabuik Baniah</i>	88
37. Gerak <i>Batanam</i>	90
38. Gerak <i>Maanta Juadah</i> 1x8 Pertama dan Kedua.....	91
39. Gerak <i>Maanta Juadah</i> 1x8 ke 3, 4, 5.....	93
40. Gerak <i>Maanta Juadah</i> 1x8 ke 6, 7, 8.....	95
41. Gerak <i>Maanta juadah</i> 1x8 ke 9	96
42. Gerak <i>Mahalau Buruang</i>	97
43. Gerak <i>Manyabik</i>	99
44. Gerak <i>Mairiak</i>	100
45. Gerak <i>Maambiak Padi</i>	101
46. Gerak <i>Maangkek Padi</i>	102
47. Gerak <i>Bakameh</i>	103
48. Gerak <i>Maambiak Padi</i>	105
49. Gerak <i>Mangumpuan Padi</i>	105
50. Gerak <i>Maangin</i>	107
51. Gerak <i>Maambiak Padi</i>	108
52. Gerak <i>Manumbuak Padi</i>	109
53. Gerak <i>Manampi</i>	110
54. Gerak <i>Tupai Bagaluik</i> Laki-laki.....	111
55. Gerak <i>Alang Marao</i> Laki-laki	112
56. Gerak <i>Manemba</i> Laki-laki	113
57. Gerak <i>Maelo Rantak</i> Laki-laki	114
58. Gerak <i>Manambek</i> Laki-laki.....	115

59. Gerak <i>Alang Bakajaran</i> Laki-laki	116
60. Gerak <i>Alang Bakajaran</i> Laki-laki	117
61. Gerak <i>Alang Maintai</i> Laki-laki	117
62. Gerak <i>Alang Mangipeh</i> Laki-laki	118
63. Gerak <i>Alang Tabang Pijak Baro</i> Laki-laki	119
64. Gerak <i>Alang Tabang Sairiangan</i> Laki-laki.....	119
65. Gerak <i>Tupai Bakaja</i> Laki-laki	120
66. Gerak <i>Ramo-ramo Hinggok</i> Laki-laki	121
67. Gerak <i>Mangirai</i> Laki-laki	122
68. Gerak <i>Tupai Malompek</i> Laki-laki.....	122
69. Gerak <i>Tupai Maluncua</i> Laki-laki	123
70. Gerak Pose Membentuk <i>Rumah Gadang</i>	123
71. Gerak <i>Tupai Bagaluik</i> Perempuan.....	124
72. Gerak <i>Alang Marao</i> Perempuan.....	125
73. Gerak <i>Manimbo</i> Perempuan.....	126
74. Gerak <i>Mambalah Karambia</i> Perempuan	126
75. Gerak <i>Mangukua</i> Perempuan	127
76. Gerak <i>Alang Bakajaran</i> Perempuan	128
77. Gerak <i>Alang Babega</i> Perempuan.....	129
78. Gerak <i>Alang Maintai</i> Perempuan	130
79. Gerak <i>Alang Mangipeh</i> Perempuan.....	130
80. Gerak <i>Alang Tabang Pijak Baro</i> Perempuan.....	131
81. Gerak <i>Alang Tabang Sairiangan</i> Perempuan.....	132
82. Gerak <i>Tupai Bakaja</i> Perempuan.....	132
83. Gerak <i>Ramo-Ramo Hinggok</i> Perempuan	133
84. Gerak <i>Mangirai</i> Perempuan.....	134
85. Gerak <i>Tupai Malompek</i> Perempuan	135
86. Gerak <i>Tupai Maluncua</i> Perempuan.....	135
87. Gerak Pose Membentuk <i>Rumah Gadang</i>	136
88. Gerak <i>Tupai Bagaluik</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	136
89. Gerak <i>Alang Marao</i> penari <i>Injak Kaco</i>	138

90. Gerak <i>Putra Kaco</i> penari <i>Injak Kaco</i>	138
91. Gerak <i>tupai bakajaran</i> Penari <i>Injak Kacoi</i>	139
92. Gerak <i>buai anak</i> penari <i>Injak Kaco</i>	140
93. Gerak <i>Tupai Bagaluik</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	141
94. Gerak <i>Alang Babega</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	141
95. Gerak <i>Alang Maintai</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	142
96. Gerak <i>Alang Mangipeh</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	143
97. Gerak <i>Alang Tabang Pijak Baro</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	143
98. Gerak <i>Alang Tabang Sairiangan</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	144
99. Gerak <i>Tupai Bakaja</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	145
100. Gerak <i>Ramo-Ramo Hinggok</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	146
101. Gerak <i>Mangirai</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	147
102. Gerak <i>Tupai Malompek</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	147
103. Gerak <i>Tupai Bagaluik</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	148
104. Gerak Pose Membentuk <i>Rumah Gadang</i>	148
105. Penari Perempuan Menuangkan Pecahan Kaca	149
106. Para Penari melakukan gerak <i>Maanta Juadah</i>	151
107. Penari <i>Injak Kaco</i> Masuk ke dalam Pentas	153
108. Para Penari Membuat Formasi Rumah Gadang	154
109. Penari Tari <i>Piriang di Ateh Kaco</i>	162
110. Tata Rias Penari Perempuan	168
111. Tata Rias Penari Laki-laki.....	168
112. <i>Tikuluak Tanduak</i> Penari Perempuan Beserta Aksesoris Sanggul	170
113. <i>Baju Kuruang</i> dan <i>Songket Silungkang</i> Penari Perempuan	170
114. <i>Kaluang Cakiak, Kaluang Panyaram, dan Kaluang Merah</i> Penari Perempuan.....	171
115. Kostum Penari Perempuan	171
116. <i>Baju Gadang, Sarawa Galembong</i> Penari Laki-laki	172
117. <i>Destar dan Sasampiang</i> Penari Laki-laki	172
118. Kostum Penari Laki-laki	173
119. <i>Baju Kuruang</i> dan <i>Celana</i> Penari <i>Injak Kaco</i>	174

120.	<i>Tokah Bahu dan Tokah Badan Penari Injak Kaco</i>	174
121.	<i>Kaluang Cakiak, Kaluang Panyaram, dan Kaluang Merah Penari Injak Kaco</i>	174
122.	Hiasan Kepala Penari Injak Kaco yang Sudah Dikreasikan	175
123.	Kostum Penari <i>Injak Kaco</i>	175
124.	Properti <i>Piriang</i> dan Dama	176
125.	Pecahan Kaca yang Terbuat Dari Puluhan Botol Kaca, Dipecahkan Kemudian Ditaruh di Atas Dulang yang Dilapisi Karpas	177
126.	Gambar 126. Kegiatan latihan gabungan di Sanggar Syofyani.....	196

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Informan	213
2. Daftar Pertanyaan	214
3. Biodata Narasumber	215
4. Dokumentasi Penelitian	216
5. Partitur Musik Iringan Tari Piring	218

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai macam ragam dan bentuk. Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda dengan daerah lainnya, dipengaruhi oleh iklim, kebudayaan, adat istiadat, mata pencaharian, bahkan kepercayaan dan kesenian merupakan warisan leluhur yang harus dipercayai keberadaannya (Arini, G. 2013). Masing-masing kesenian memiliki bentuk dan penyajian yang berbeda-beda sehingga sangat dikagumi dan dihargai serta menjadi sebuah kebanggaan dari suatu kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Kesenian terbagi atas beberapa macam cabang seni yaitu seni musik, seni rupa, seni teater, dan seni tari.

Tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan (v. M. buyanov, 1967). Seni tari terbagi atas dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Tari kreasi ada yang berakar dari tari tradisional dan ada yang tidak bersumber dari tari tradisional (Desfiarni, 2016). Seseorang membuat karya tari tidak lain adalah sebagai media ekspresi diri dan media komunikasi untuk menyampaikan pesan, cerita, pelajaran hidup dan sebagainya kepada penonton.

Seni tari yang tergambar pada pola garapan tari yang membentuk karakter yang unik dan menggambarkan ciri khas daerah tersebut, salah

satunya yaitu kesenian tari Minangkabau yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Minangkabau sebagai daerah seni budaya memiliki beraneka ragam jenis kesenian tari tradisional yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Hal tersebut disebabkan karena seni tari Minangkabau tumbuh dari hasil aktivitas dan kreativitas masyarakat di *nagari-nagari*.

Di samping itu kesenian tari tradisional Minangkabau sebagai identitas budaya harus tetap dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau yang berpotensi sebagai seniman lokal atau dalam bidang pendidikan. Untuk melestarikan kesenian daerah dapat dilaksanakan melalui lembaga-lembaga formal dan nonformal. Lembaga formal seperti Sekolah Menengah Kejuruan, dan perguruan tinggi seni. Sedangkan lembaga nonformal seperti kelompok kesenian tradisional dan sanggar-sanggar.

Menurut Amniaty (2018:72) sanggar merupakan sebagai tempat yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan, terutama kegiatan seni seperti seni tari, musik, drama, seni lukis, seni kriya dan kesenian lainnya. Sanggar merupakan wadah untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan budaya yang ada di Minangkabau. Di zaman yang telah berkembang seperti saat sekarang ini, banyak berdirinya sanggar yang telah melahirkan tari-tari baru kreasi dan membina tari tradisi. Salah satu sanggar yang berada di Minangkabau yaitu Sanggar Syofyani di Kota Padang.

Sanggar Syofyani didirikan pada tanggal 15 Februari 1962 di Bukittinggi dan kemudian Sanggar Syofyani mengembangkan sayapnya ke kota Padang yang didirikan tahun 1981. Sanggar Syofyani berada di Jalan Nuri No.7 Air Tawar Barat, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Nama Sanggar Syofyani diambil dari nama istri Yusaf Rahman sebagai tanda kecintaannya kepada istri. Pada 15 Februari 1972 Sanggar Syofyani berhasil diresmikan oleh Sampoerno (Alm) selaku Kepala Rumah Tangga Istana Negara. Sanggar ini merupakan Sanggar pertama di Sumatera Barat dan menjadi salah satu Sanggar tertua saat ini yang kemudian diikuti dengan munculnya sanggar seni lainnya di Sumatera Barat. (Hardi, 2015).

Syofyani Yusaf yang sehari-harinya akrab di panggil dengan sebutan Ani, Oma Syofyani atau ibu Syofyani. Beliau merupakan tokoh tari dalam memperkenalkan kebudayaan daerah melalui karya-karya tari yang beliau ciptakan seperti tari Dasaria I, tari Dasaria II, tari Urak Langkah (tari Batok), tari Bagurau, tari Pasambahan, tari Manggaro, tari Payung, tari Indang, tari Tangan, tari Piring di atas Pecahan Kaca dan tari Rambun Pamenan. Beliau menciptakan tari yang berakar dari budaya Minangkabau dan tradisi setempat sebagai bahan garapannya. Beliau juga dalam menciptakan tari lebih mengetengahkan gerakan-gerakan lembut, tetapi tidak meninggalkan kesan estetis dalam setiap garapan tarinya.

Karya-karya tari Syofyani merupakan ungkapan emosi memiliki estetika yang ditimbulkan oleh imajinasi, dan berhubungan dengan indera maupun psikis dalam berkreaitivitas. Hasil karya yang diciptakannya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat penikmat seni tari dan memiliki karakter

tersendiri yang membedakan dengan koreografer lainnya.. Syofyani di Kota Padang semakin terkenal sebagai koreografer tari di Minangkabau terutama Tari *Piriang di Ateh Kaco* (tari piring diatas pecahan kaca).

Pada tahun 1972, Syofyani menciptakan tari kreasi yaitu Tari *Piriang di Ateh Kaco*. Tari *Piriang di Ateh Kaco* merupakan tarian yang menggambarkan rasa kesatuan dan kegotong royongan masyarakat Minangkabau dalam mengerjakan sawah seperti menanam, mencangkul, menuai dll. Gambaran kesatuan dan kegotong royongan ini diungkapkan dalam bentuk kegiatan masyarakat petani tradisional di pedesaan dalam mengerjakan sawah mulai dari mencangkul sampai *Padi pulang ke Lumbung* (Panen). Tari *Piriang di Ateh Kaco* juga dilengkapi dengan gerak peniruan kehidupan alam sekitar (*Tupai Bagaluik, Alang Marao, dan Alang Babega*). Wawancara (Syofyani, 17 Desember 2020)

Tari *Piriang di Ateh Kaco* tumbuh dan berkembang di Sanggar Syofyani. Tarian ini memiliki ragam gerak yang mempunyai makna tersendiri disetiap gerakannya. Tari ini biasanya ditarikan oleh 4 orang penari laki-laki, 4 orang penari perempuan, dan satu orang penari sebagai si *injak kaco* (penginjak pecahan kaca) pada bagian klimaks tarian namun bisa juga disesuaikan dengan keadaan lokasi acara. Oleh Syofyani, selain properti piring di tangan penari, tari Piring digarap dan disajikan dalam bentuk yang berbeda. Beliau menggarap tari dengan menambahkan properti pecahan kaca yang berasal dari botol-botol minuman yang dipecahkan, dimana pada klimaks tari akan ada penari yang melompat-lompat sambil menari di atas

pecahan kaca tersebut. Hal itu membuat penontonnya menjadi cemas sekaligus kagum karena melihat atraksi yang ditampilkan sehingga penonton sangat terhibur dengan kemampuan yang dimiliki penari tersebut. Semua itu dilakukan agar Tari *Piriang di Ateh Kaco* ini tampak lebih menarik dan enerjik. Tarian ini diiringi dengan alat musik tradisional seperti suliang, talempong, gandang, dan juga dibantu dengan iringan gitar bass.

Tari *Piriang di Ateh Kaco* merupakan tarian yang gerakannya bersumberkan dari gerakan-gerakan pada *bungo silek* Minangkabau seperti gerak *sambah*, *tagak itiak*, *cabiak kain*, *galatiak*. Di sisi lain, Syofyani sebagai koreografer Tari *Piriang di Ateh Kaco* tetap memunculkan karakteristik perempuan Minangkabau yaitu *Siganjua Lalai* (sifat lembut perempuan Minangkabau tapi mengandung ketegasan dan keanggunan) dalam Tari *Piriang di Ateh Kaco*, karena penari juga terdiri dari penari perempuan. Wawancara (Syofyani, 17 Desember 2020).

Tari *Piriang di Ateh Kaco* memiliki dua macam ragam pada gerak intro perempuan. Ragam pertama penari perempuan memakai dua buah piring pada masing-masing telapak tangannya, dan ragam kedua penari perempuan memakai tiga buah piring yang diletakkan dengan kedua tangan membentuk lingkaran di depan dada (dua piring di letakkan di atas kedua siku, satu piring diletakkan di atas kedua punggung tangan yang berhimpitan). Kedua ragam gerak ini dapat dipilih dan ditampilkan sesuai dengan permintaan kebutuhan acara. Pada penelitian ini, peneliti tertarik pada ragam gerak intro perempuan

yang pertama, karena peneliti sudah pernah belajar tari *Piriang* ini sebelumnya.

Tari *Piriang* sebagai salah satu produk kesenian, merupakan salah satu hasil upaya budi manusia yang menumbuhkan keindahan (Desfiarni 2013:123). Kesenian ialah produk budidaya yang diciptakan manusia yang di dalamnya memiliki banyak unsur estetika. Sehingga kesenian dapat menampilkan nilai-nilai keindahan yang menyenangkan hati manusia.

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan adalah segala sesuatu yang menarik, menyentuh, dan menggetarkan jiwa atau “disebut indah karena bernilai bagi kita.” (Desfiarni 2004:137). Nilai estetis sebuah tari dimana seorang penonton dapat menikmati hal yang dapat memberikan kesenangan bagi penikmatnya. Dalam hal ini penonton sangat menikmati dan menunggu penampilan tari *Piriang di Ateh Kaco* karena adanya atraksi menari sambil melompat-lompat di atas pecahan kaca tanpa melukai penari sedikitpun. Nilai estetis sebuah tari tidak hanya dilihat dari gerak tari itu sendiri melainkan dilihat dari berbagai aspek seni yang lain sebagai unsur pendukungnya. Menurut Djelantik (2001:12) Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar, yakni wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*) dan penampilan (*presentation*). Nilai estetika yang terkandung dalam Tari *Piriang di Ateh Kaco* dapat diamati dari aspek yang digunakan.

Hal ini yang menjadikan Tari *Piriang di Ateh Kaco* memiliki nilai keindahan, keunikan dan ciri khas tersendiri dan juga pesan dan nilai tersendiri. Peneliti tertarik meneliti keindahan tari ini karena peneliti pernah

belajar Tari *Piriang di Ateh Kaco* pada mata kuliah Tari Kreasi Minangkabau Karya Syofyani di Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Padang. Keindahan yang peneliti lihat dari Tari *Piriang di Ateh Kaco* adalah adanya gerak tari yang menggambarkan aktivitas bertani. Dari aktivitas yang disusun oleh Syofyani sebagai penata tari, peneliti melihat keindahan-keindahan antara aktivitas bertani dengan susunan-susunan gerak dalam tari. Selain itu peneliti melihat keunikan yang ada dalam Tari *Piriang* yaitu penari melompat-lompat di atas pecahan kaca yang terdiri dari puluhan botol minuman yang dipecahkan. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang keindahan Tari *Piriang di Ateh Kaco* Sanggar Syofyani. Penelitian ini difokuskan kepada kajian Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka terdapat hal-hal yang perlu diidentifikasi diantaranya adalah:

1. Analisis Tari *Piriang di Ateh Kaco* pada Sanggar Syofyani Kota Padang.
2. Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* pada Sanggar Syofyani Kota Padang.

C. Batasan Masalah

Berhubung adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lebih terfokus pada satu masalah dan dapat dikaji lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi dapat diteliti. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi.

Peneliti membatasi masalah yaitu Kajian Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani di Sanggar Syofyani Kota Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Nilai Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani di Sanggar Syofyani Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perbendaharaan hasil kajian ilmiah tentang Tari *Piriang di Ateh Kaco*, sebagai usaha pendokumentasian nilai budaya dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya nasional.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yaitu sebagai berikut :

1. Menambah wawasan masyarakat terutama pelaku seni mengenai Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* Karya Syofyani di Sanggar Syofyani Kota Padang.

2. Dapat dijadikan sebagai sarana inventarisasi untuk modal kesenian daerah dan sumbangan tulisan ilmiah dalam memperkaya pengetahuan kesenian tari tradisional.
3. Bagi jurusan Sendratasik untuk menjadi acuan agar dapat lebih memotivasi pentingnya mahasiswa mengenal dan memahami estetika tari Tradisional.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi kependidikan strata 1 (S1) di Universitas Negeri Padang.
5. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjut yang berhubungan dengan Kajian Estetika *Tari Piriang di Ateh Kaco* Karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka digunakanlah beberapa landasan teori sebagai pijakan dalam menjelaskan dan mengemukakan permasalahan yang telah ada sehingga permasalahan itu dapat dimengerti.

1. Tari

a. Pengertian Tari

Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagaimana sarana hiburan dan sarana komunikasi. Seni tari sebagai bagian dari kesenian, secara umum apabila dianalisis maka akan tampak bahwa didalamnya terdapat elemen yang sangat penting yaitu gerak dan ritme. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa definisi tari yang telah dikembangkan oleh para ahli, meskipun demikian disadari bahwa definisi yang hendak dipaparkan sangat tergantung dari latar belakang pengetahuan dari kebudayaan dari mana ahli tersebut berasal.

Soedarsono (1986:81) menyatakan, tari adalah salah satu cabang kebudayaan substansi materi bakunya adalah gerak. Gerak yang dimaksud disini adalah gerak-gerak yang telah terlatih dan telah tersusun secara seksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa makhluk hidup. Selain itu Soedarsono (1986:83) juga menyatakan, definisi tari sebagai ekspresi

dalam jiwa manusia yang diungkapkan oleh gerak-gerak ritmis yang indah. Sedangkan menurut Langer dalam Soedarsono (1986:83), definisi tari sebagai gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan mata.

Seni tari yaitu seni yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu menggunakan gerakan tubuh secara berirama untuk keperluan mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan berupa gerak ritmis. Untuk mencapai suatu bentuk tari yang utuh selain dari unsur utama diperlukan unsur penunjang. Unsur penunjang terdiri dari pola lantai, penari, musik iringan, tata rias dan busana, pentas. (Purwatiningsih dalam Mindayani, 2016:8).

b. Unsur-unsur Tari

Menurut Purwatiningsih (1998: 50) menyatakan bahwa unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama yang dimaksud yaitu unsur yang menjadi elemen dasar dan tidak dapat ditinggalkan dalam tari. Sedangkan unsur penunjang adalah unsur yang keberadaannya menunjang elemen dasar. Unsur penunjang dalam tari terdiri dari pola lantai, penari, musik iringan, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan.

1) Unsur Utama (Gerak)

Medium atau bahan baku tari berupa gerakan-gerakan tubuh. Gerak pada dasarnya merupakan fungsional dari tubuh manusia (anggota gerak bagian kepala, badan, tangan dan kaki). Gerak adalah

pertanda kehidupan. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi, dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak (Murgiyanto, 1983:20). Gerak adalah materi baku dari seni tari, tetapi gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang *realistis* melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak-gerak ekspresif ialah gerak-gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Adapun gerak yang indah adalah gerak yang distilir yang di dalamnya mengandung ritme tertentu. Kata indah di dalam dunia seni identik dengan bagus yang oleh John Martin diterangkan sebagai sesuatu yang memberi kepuasan batin manusia. Jadi bukan hanya gerak-gerak yang halus saja yang bisa indah tetapi gerak-gerak yang keras, kasar, kuat, penuh dengan tekanan-tekanan serta gerak aneh pun dapat merupakan gerak yang indah (Soedarsono 1986:82).

2) Unsur Penunjang

a) Desain Lantai

Desain lantai atau pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh penari di atas pentas yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis pada dasar lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut (Soedarsono 1978:23).

b) Penari

Dalam sebuah pertunjukan tari, penari merupakan pelaku utama yang memiliki peran penting. Jika tidak ada penari maka

karya tari tidak akan bisa dikatakan sebuah karya tari. Menurut Sal Murgiyanto (1983:6) penari ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menampilkan karya tari dengan bekal pengalaman dan kemampuan yang memadai. Penari memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton yang menyaksikannya.

c) Musik Iringan Tari

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari (Soedarsono, 1978:26). Hubungan antara tari dengan musik pengiring dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana atau gabungan dari aspek-aspek itu. Menurut Murgiyanto (1983:44) musik dalam tari dibagi menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal ialah musik yang berasal dari si penari secara langsung seperti suara dendang, hentakan kaki, tepuk tangan dan lain sebagainya. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar si penari seperti bunyi yang ditimbulkan oleh alat musik.

d) Tata Rias dan Busana

Tata rias dan kostum digunakan bukan sebatas kebutuhan garis wajah saja dan pembalut tubuh penari saja. Rias juga berfungsi sebagai penutup kekurangan yang ada pada wajah penari. Tata rias dan kostum merupakan elemen pendukung yang dapat memberikan keindahan pada bentuk tari yang ditampilkan. Pada kostum tarian tradisional yang harus diperhatikan adalah desain dan warna simbolisnya (Soedarsono, 1986:118).

Menurut Desfiarni (2006:23) menjelaskan bahwa tata rias dalam pertunjukan tari berfungsi sebagai: (1) untuk membantu ekspresi atau perwujudan watak dan mempercantik si penari/pemain, (2) untuk mempertegas karakter gerak penari/pemain, dan (3) mengurangi efek dari sinar tata cahaya, supaya ketepatan goresan pada anatomi wajah tetap kelihatan sesuai dengan ekspresi yang diinginkan.

Selanjutnya Murgiyanto (1983:99) mengatakan kostum tari yang baik bukan sekedar sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain pada ruang yang melekat dengan tubuh penari. Kostum tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi.

e) Properti

Properti ialah alat yang digunakan sebagai perlengkapan dari sebuah pertunjukan. Properti tari yang dimaksud adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, dan juga tidak pula perlengkapan panggung. Tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang dan lainnya (Soedarsono 1986:119).

f) Tempat Pertunjukan (Pentas)

Murgiyanto (dalam Desfiani, 2012:14) menjelaskan tempat pertunjukan yang dimaksud adalah tempat dimana tari ditampilkan. Suatu pertunjukan selalu memerlukan ruangan guna menyelenggarakan tari yang hendak disajikan. Ruangan tempat

pertunjukan dengan sebutan pentas, dapat berupa lapangan, pendapa, halaman pura, atau gedung pertunjukan yang sering disebut dengan stage atau pentas tertutup.

Dari beberapa penjelasan yang sudah dijabarkan, penelitian ini difokuskan pada unsur tari yaitu unsur utama dan unsur penunjang seperti yang sudah dijelaskan di atas.

2. Tari Kreasi Baru

Menurut Sumaryono (2006: 115) Kata kreasi itu sendiri artinya hasil daya khayal sebagai buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Hal yang paling mendasar pada tari kreasi baru adalah konsep penyajiannya. Walaupun sumber idenya berasal dari jenis tari tradisi tertentu, tetapi konsep penyajiannya telah berubah sesuai dengan ide dan gagasan koreografernya.

Pada perkembangan selanjutnya tari kreasi juga dapat disebut tari modern, yakni jenis tarian yang lebih dapat diterima oleh masyarakat pada saat ini baik dari segi gerakannya, maupun keseluruhan penampilan yang dipertunjukkan sebagai media hiburan.

Sal Murgianto (1983:3) menjelaskan bahwa Tari tradisi memang tidak berlimpah dengan inovasi seperti halnya tari kreasi atau modern, akan tetapi tidaklah berarti bahwa tari tradisi tidak memberikan kesempatan berkembangnya daya kreasi. Di dalam tari tradisi ditemukan aturan-aturan yang ketat dan mengikat, tetapi bukanlah perangkap atau jerat. Bagi imajinasi yang subur, tari tradisi sesungguhnya menyediakan

bahan baku yang berlimpah untuk saat selalu siap untuk diciptakan kembali menjadi tari kreasi.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penggarapan tari kreasi bisa berpijak pada pola tari tradisi ataupun tidak, untuk dikembangkan kembali dan menciptakan gerak-gerak baru menggunakan konsep yang sesuai dengan ide-ide dan gagasan koreografer. Tari *Piriang di Ateh Kaco* Karya Syofyani yang penulis teliti merupakan salah satu tari kreasi Minangkabau yang diciptakan oleh koreografer sekaligus pemilik Sanggar Syofyani yaitu Ibu Syofyani Yusaf.

3. Estetika Tari

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut *keindahan*. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpakai, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah berkali-kali (Djelantik 1999:4). Pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu jenis nilai seperti halnya nilai etika, nilai moral, nilai pendidikan, dan sebagainya. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetik.

Jacob Sumardjo (2016:25) mengatakan estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam dan seni. Konteks estetika berkaitan

erat dengan persoalan keindahan baik keindahan yang berasal dari alam maupun keindahan yang berasal dari buatan manusia yang pada umumnya kita sebut *kesenian*. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan. Hal ini berkaitan dengan tari kreasi yang diciptakan oleh koreografer atau manusia. Salah satu unsur yang terkandung dalam tari adalah gerak yang memiliki keindahan tersendiri yang dihasilkan oleh penarinya.

Djelantik mengatakan bahwa estetika adalah mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan semua benda atau peristiwa kesenian alam dan seni. Menurut Djelantik (1999:17-18) Estetika terdiri dari tiga unsur yaitu wujud atau rupa (bentuk dan struktur), bobot atau isi (suasana, ide, pesan), dan penampilan atau penyajian (bakat, keterampilan, sarana dan prasarana).

a. Wujud atau Rupa

Djelantik (1999:19) mengatakan bahwa Wujud adalah sesuatu yang mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit (yang dapat dilihat dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit, yang abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Lebih dalam mengenai konsep wujud sebuah karya seni (tari) Djelantik menegaskan bahwa wujud merupakan kesatuan bentuk fisik dan isi.

Selanjutnya Djelantik (1990:18) mengemukakan, bahwa apa yang disebut bentuk adalah unsur-unsur dasar dari suasana pertunjukan,

unsur-unsur penunjang yang membantu. Bentuk itu mencapai perwujudan yang khas seperti alat musik, gerak, kostum, waktu dan tempat pertunjukan. Wujud yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh penikmat mengandung dua unsur yaitu bentuk dan struktur, atau tatanan.

1) Bentuk

Y. Sumandiyo Hadi (2007: 25) mengatakan bahwa bentuk adalah wujud sebagai hasil dari berbagai elemen tari, dimana secara bersama sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetik, keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya.

Jacqueline Smith mengatakan bahwa bentuk adalah wujud, dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata (Jacqueline Smith terjemahan Ben Soeharto, 1995:15). Bentuk pertunjukan suatu tari tidak dapat lepas dari kandungan bentuk dan pertunjukan itu sendiri. Selanjutnya pertunjukan tari tidak hanya pada rangkaian gerak tetapi akan lebih menarik bila dilihat secara keseluruhan (1995: 30).

Bentuk gerak merupakan perubahan atau perpindahan pada tubuh atau sebagian kecil dari anggota tubuh. Sedangkan susunan gerak berarti elemen-elemen gerak seperti nama gerak, urutan gerak satu gerak dengan gerak yang lain. Selanjutnya bentuk elemen yang lain seperti penari, musik, desain lantai, properti, tata rias dan busana, dan tempat pertunjukan.

2) Struktur atau tatanan.

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu (Djelantik, 1999:41). Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan. Dalam tari juga terdapatnya struktur atau susunan yaitu runtutan penampilan tari dari awal tarian sampai akhir tari.

b. Bobot

Bobot atau sama dengan isi yang mencakup ide maupun pesan. Ide itu adalah gagasan atau kreatifitas dalam berkarya seni, ide kadang muncul dengan sendirinya tapi lebih banyak lahir karena sumber yang dilihatnya, sehingga dapat menimbulkan ide baru. Gagasan atau ide dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu.

Bobot dalam tari berarti nilai yang diberikan pada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan dalam tarian yang diungkapkan melalui gerakan yang indah. Selain itu bukan hanya dapat dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna wujud kesenian. Benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian suasana, gagasan, ibarat, pesan (Djelantik, 1999:18). Bobot kesenian memiliki tiga aspek:

- 1) Suasana (*mood*)

Suasana adalah keadaan yang tercipta melibatkan waktu, tempat, kejadian, maupun kegiatan. Djelantik (1999:60) selanjutnya mengatakan bahwa suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penciptaan suasana dilakukan untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot suatu karya seni.

2) Gagasan atau ide

Gagasan dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot (Djelantik 1999:60).

Ide merupakan awal dari sesuatu yang dipresentasikan, ide itu dikemas, kemudian tampaklah simbol yang secara spontan menghadirkan keindahan yang ada dalam karya seni (Desfiarni, 2004:135). Dalam hal ini kesenian mempunyai kelebihan, karena lewat seni ide atau gagasan cepat diterima oleh masyarakat, yaitu penonton. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gagasan atau ide dalam bidang kesenian merupakan hasil pemikiran atau konsep

pendapat tentang sesuatu yang mampu membangkitkan perasaan manusia secara langsung.

3) Ibarat

Disini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Hal ini meliputi juga propaganda, misalnya anjuran 41 dalam Keluarga Berencana, himbauan untuk membantu Palang Merah. Paling nampak hal ini dilihat dalam seni iklan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai hasil-hasil seni iklan pada surat kabar, majalah-majalah, poster-poster, banyak diantaranya yang memang mengandung seni (Djelantik 1999: 61).

Ibarat adalah mengungkapkan pesan atau anjuran yang dapat ditangkap oleh pengamat setelah menyaksikan sebuah karya seni. Melalui ibarat atau anjuran ini, para pengamat dapat mengamati pesan yang ingin disampaikan oleh seniman lewat karyanya. Maka dengan penampilan karya tari, seorang koreografer akan menggunakan ide dan gagasannya untuk menyampaikan pesan kepada penonton, khususnya bagi pengamat seni. Kesimpulannya, dengan penampilan karya tari, seorang koreografer akan menggunakan ide dan gagasannya untuk menyampaikan pesan kepada khalayak ramai, khususnya bagi pengamat seni.

c. Penampilan

Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar dalam sebuah peristiwa kesenian. Menurut Djelantik (1999:73), dengan penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana cara kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Untuk penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan:

1) Bakat (*talent*)

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang, yang didapatkan berkat keturunannya (Djelantik, 1999:76). Orang yang berbakat dalam seni, tingkat keterampilannya akan lebih tinggi daripada orang yang tidak berbakat ataupun sedikit memiliki bakat.

2) Keterampilan (*skill*)

Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Latihan diperlukan untuk meningkatkan hasil (kepandaian) yang dimiliki. Taraf kemahirannya tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri (Djelantik, 1999:76).

3) Sarana atau media (*medium* atau *vehicle*)

Sarana atau media adalah tempat dan alat-alat yang dipakai dalam suatu pertunjukan tari. Saran atau media penampilan juga ikut berpengaruh terhadap penampilan sebuah karya seni khususnya seni tari, karena ia dapat menunjang ataupun menghalang penampilan yang baik.

Berdasarkan teori yang sudah diuraikan di atas, maka teori-teori tersebut akan dijadikan sebagai acuan untuk penelitian Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani kota Padang. Penelitian ini membahas ruang lingkup estetika.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan bagian yang menguraikan beberapa pendapat dan hasil penelitian terdahulu terkait dengan permasalahan yang diteliti antara lain:

Mindayani (skripsi) tahun 2016 judul “Studi Estetika Tari Piriang Dantiang Sumando di Sanggar Seni Pasaman Saiyo Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Piriang Dantiang Sumando merupakan tari kreasi baru yang tumbuh dan berkembang di Sanggar Seni Pasaman Saiyo yang diciptakan tahun 2011. Tari ini terinspirasi dari aktivitas Sumando saat menghidangkan makanan pada acara pesta perkawinan di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Adapun nama-nama gerak yang dipakakai adalah gerak sambah, gerak tatiang, gerak hidang 1, gerak hiding 2, gerak hiding 3, gerak kumpua 1, gerak kumpua 2, gerak kumpua 3, gerak atraksi galuik1, gerak atraksi galuik 2. Tari ini ditarikan oleh 3 orang penari laki-laki. Alat musik pengiring yang digunakan adalah saluang, tambua, tasa, talempong, jimbe dan gandang sarunai. Kostum yang digunakan adalah baju taluak balango, sasampiang, kabek pinggang, celana panjang hitam, dan deta. Propertinya adalah piring dan dulang. Tari Piriang dantiang

Sumando memiliki nilai keindahan hal itu dapat dilihat dari gerakannya yang unik yaitu menari dengan teknik berjalan menggunakan lutut dan setengah jongkok, yang menggambarkan sumando saat menghidangkan makanan.

Atikah Zahra (skripsi) tahun 2019 menulis tentang “Estetika Tari Bangau di Jorong Laban Kanagarian Salindo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan”. Tari Bangau adalah tari tradisional yang hidup dan berkembang di Jorong Laban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu seluruh data yang diperoleh baik data lapangan dihimpun dan dijabarkan kemudian analisis sesuai dengan permasalahan peneliti yang telah dirumuskan. Teori yang digunakan adalah teori bentuk oleh Y. Sumandyo Hadi dan Soedarsono dan teori estetika oleh A. A. M Djelantik dan Jacob Sumardjo. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu estetika yang terkandung pada gerak Tari Bangau.

Wira Nofita (Skripsi) tahun 2005 menulis tentang “Estetika Pertunjukan Tari Galombang di Guguk Kanagarian Pariangan Kabupaten Tanah Datar”. Pertunjukan Silek Galombang merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berfungsi untuk penyambutan tamu berasal dari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya. Pertunjukan Silek Galombang mengandung estetika di tengah masyarakat Nagari Sungai Dareh. Teori-teori yang dipergunakan sebagai pisau bedah analisis adalah teori bentuk dari Jacqueline Smith, dan teori estetika dari Djelantik. Estetika Silek Galombang dapat dilihat dari wujud atau rupa yang terdiri bentuk yang tampak seperti

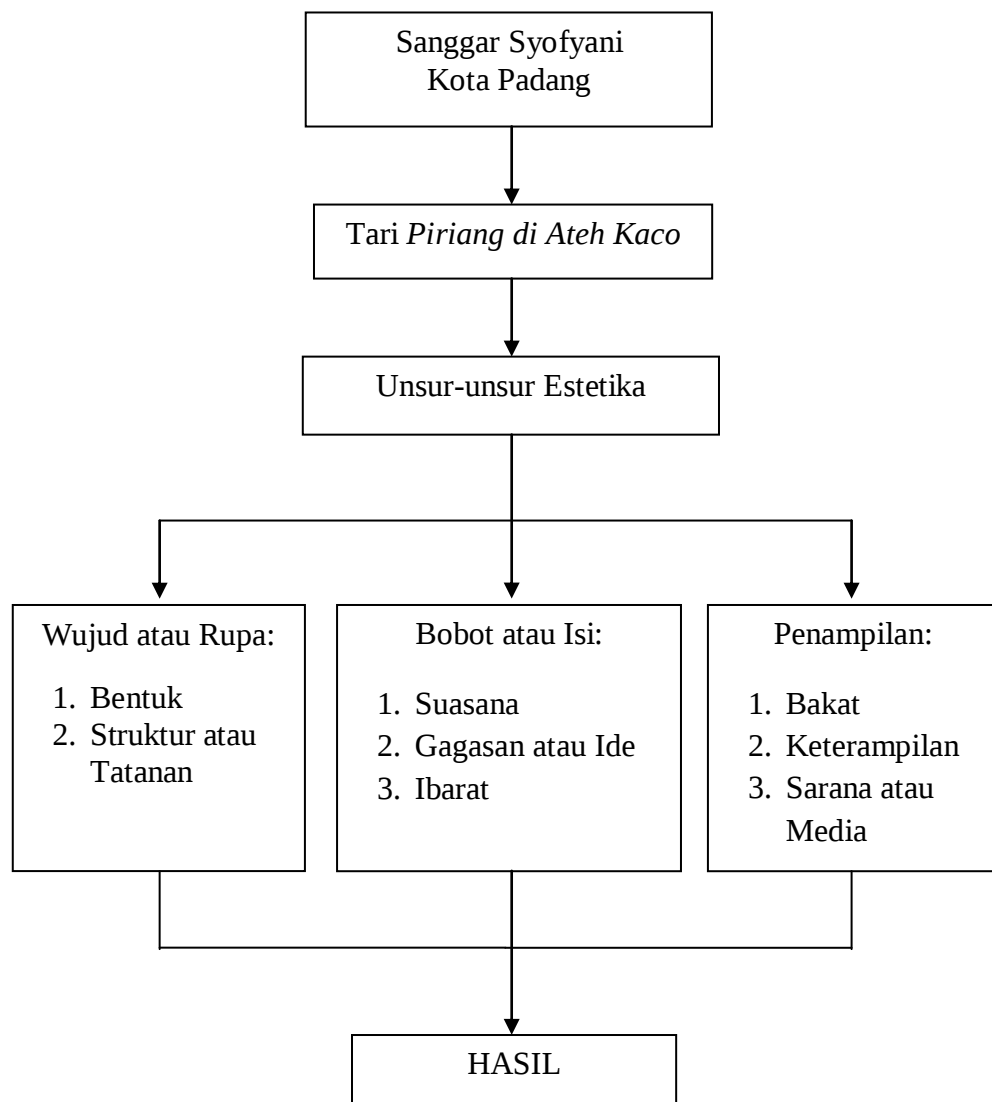
estetika gerak, estetika musik, estetika busana, kemudian bobot atau isi dari Silek Galombang dapat dianalisa melalui ide dan gagasan dari hadirnya Silek Galombang ditengah masyarakat, kemudian dari penampilan Silek Galombang yang meliputi struktur pertunjukan. Untuk melihat nilai estetika dari Silek Galombang data dilihat dari nilai estetika dan nilai seni pada Silek Galombang, nilai seni dilihat dari nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai estetika pada Silek Galombang dilihat dari etika (*alua jo patuik*), logika (*ukue jo jangko*), dan estetika (*raso jo pareso*).

Berdasarkan penelitian relevan di atas, tidak terdapat objek yang sama, akan tetapi memiliki masalah yang sama yaitu kajian estetika. Untuk itu objek penelitian ini layak untuk diteliti. Penelitian di atas dapat menjadi acuan bagi penulis untuk dijadikan perbandingan dan sebagai sumber untuk menyelesaikan penulisan ini

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah konsep kerja secara sistematis untuk menggambarkan dan memaparkan masalah penelitian. Kerangka konseptual bermanfaat sebagai batasan mengenai hal yang dikaji dalam penelitian ini, persepsi tersebut berguna untuk menghindari pemahaman yang bisa menimbulkan kesalah pahaman dengan apa yang dimaksud.

Penelitian ini menganalisa tentang estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang. Berdasarkan teori diatas, dapat dijabarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang estetika tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang maka dapat disimpulkan bahwa Keindahan tari dapat dilihat melalui pertunjukannya sebagaimana yang diungkapkan oleh A.A.M Djelantik (1999:17) bahwa untuk menetapkan estetika semua benda atau peristiwa kesenian adalah mengandung tiga aspek dasar, yaitu; wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan. Unsur tersebut digunakan peneliti untuk mengkajinya sebagai Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang. Tari *Piriang di Ateh Kaco* adalah tarian yang menggambarkan sifat kegotongroyongan masyarakat dalam mengerjakan sawah mulai dari mencangkul sampai padi pulang ke lumbung. Hal inilah yang melatarbelakangi terciptanya Tari *Piriang di Ateh Kaco*.

Unsur estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* dapat dilihat dari unsur-unsur yang digunakan yaitu; wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan. Wujud pada Tari *Piriang di Ateh Kaco* yang dapat dilihat dengan mata yaitu bentuk gerak dan susunan atau struktur tari, serta susunan dari unsur penunjang tari seperti pola lantai, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Bobot dari suatu karya seni disebut juga isi atau makna dan apa yang disajikan untuk si pengamat. Bobot dalam kesenian dapat diamati dari tiga hal yaitu suasana, gagasan atau ide, dan

ibarat atau anjuran yang di dalamnya membahas tentang unsur utama dan unsur penunjang dalam tari seperti pola lantai, penari, musik iringan tari, tata rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Untuk penampilan kesenian terdapat tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang berdasarkan manfaat penelitian:

1. Menambah wawasan masyarakat terutama pelaku seni mengenai Kajian Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* Karya Syofyani di Sanggar Syofyani Kota Padang.
2. Dapat dijadikan sebagai sarana inventarisasi untuk modal kesenian daerah dan sumbangan tulisan ilmiah dalam memperkaya pengetahuan kesenian tari tradisional.
3. Bagi jurusan Sendratasik untuk menjadi acuan agar dapat lebih memotivasi pentingnya mahasiswa mengenal dan memahami estetika tari Tradisional.
4. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi kependidikan strata 1 (S1) di Universitas Negeri Padang.
5. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjut yang berhubungan dengan Kajian Estetika Tari *Piriang di Ateh Kaco* Karya Syofyani pada Sanggar Syofyani Kota Padang.